EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan
E-ISSN: 3031-0709
Website: https://j-edu.org/index.php/
VOLUME 4, ISSUE 1, 2026

PENGARUH KEPRIBADIAN CONSCIENTIOUSNESS TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA GURU ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anissa Rembulan Cahyaning Qolby
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kediri

✉ **Email Korespondensi:** *anissacahyaning@gmail.com*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kepribadian conscientiousness dalam memprediksi psychological well-being pada guru anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Subjek penelitian berjumlah 34 guru yang bekerja di tiga lembaga terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kepribadian conscientiousness dan skala psychological well-being, dengan nilai reliabilitas masing-masing sebesar 0,79 dan 0,75 berdasarkan penelitian sebelumnya. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa conscientiousness merupakan prediktor positif yang signifikan secara statistik terhadap psychological well-being (B = 1,950; β = 0,418; p = 0,014). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,175 menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan 17,5% variasi skor psychological well-being. Hasil ini menunjukkan bahwa skor conscientiousness yang lebih tinggi berkaitan dengan skor psychological well-being yang lebih tinggi pada subjek penelitian. Temuan ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan karakteristik subjek dan desain penelitian yang tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat.
Kata Kunci: Conscientiousness, psychological weel being, guru anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT
This study aims to examine the role of the personality trait conscientiousness in predicting psychological well-being among teachers of children with special needs. This study employed a quantitative approach using simple linear regression analysis. The participants consisted of 34 teachers working at three therapy institutions for children with special needs in Malang City, Indonesia. Data were collected using a conscientiousness scale and a psychological well-being scale, with reliability coefficients of 0.79 and 0.75, respectively, based on previous studies. The data were analyzed using simple linear regression with the assistance of SPSS software. The results showed that conscientiousness was a statistically significant positive predictor of psychological well-being (B = 1.950; β = 0.418; p = 0.014). The coefficient of determination (R^2) of 0.175 indicated that the regression model explained 17.5% of the variance in psychological well-being scores. These findings suggest that higher conscientiousness scores are

associated with higher psychological well-being scores among the study participants. However, these findings should be interpreted in consideration of the participants' characteristics and the research design, which does not establish a causal relationship.
Keywords: *Conscientiousness, psychological well-being, teachers of children with special needs.*

PENDAHULUAN

Psychological well-being merupakan konsep yang menggambarkan keberfungsian psikologis positif individu, meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan perasaan bahagia, tetapi juga kemampuan individu dalam menerima dirinya, membangun hubungan yang bermakna, menghadapi tuntutan lingkungan, serta mengembangkan potensi diri. Dalam konteks pekerjaan, *psychological well-being* penting diperhatikan karena berkaitan dengan cara individu menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai tuntutan dalam peran profesionalnya.

Salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian terkait kesejahteraan psikologis adalah guru anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru ABK memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut membutuhkan perencanaan pembelajaran, konsistensi, ketekunan, serta kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan siswa. Berbagai tuntutan tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika tidak diimbangi dengan dukungan lingkungan kerja yang memadai. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis guru ABK penting diperhatikan untuk mendukung keberfungsian psikologis mereka dalam menjalankan peran pendidikan.

Penelitian McGrew et al. (2023) membahas kesehatan mental dan *burnout* pada guru pendidikan khusus serta menunjukkan pentingnya faktor psikososial, pekerjaan, dan lingkungan sekolah dalam memahami kondisi psikologis kelompok pendidik tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi psikologis guru pendidikan khusus perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan karakteristik individu maupun lingkungan kerjanya. Meskipun demikian, *burnout* dan *psychological well-being* merupakan konstruk yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengkaji kesejahteraan psikologis diperlukan untuk memperoleh pemahaman mengenai aspek keberfungsian psikologis positif pada guru ABK.

Kajian mengenai kesejahteraan guru pendidikan khusus juga dilakukan oleh Brunsting et al. (2026) melalui sintesis penelitian tentang *burnout* dan kesejahteraan kerja guru pendidikan khusus. Kajian tersebut mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi kerja, dukungan dalam melaksanakan tanggung jawab, dan respons terhadap stres. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan karakteristik pekerjaan serta dukungan lingkungan dalam memahami kesejahteraan guru pendidikan khusus. Meskipun demikian, kesejahteraan kerja dan *burnout* tidak sepenuhnya sama dengan *psychological well-being*. Oleh karena itu, kajian mengenai kesejahteraan psikologis tetap diperlukan untuk memahami keberfungsian psikologis positif guru ABK secara lebih spesifik.

Salah satu faktor individual yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan *psychological well-being* adalah kepribadian. Model *Big Five Personality* atau *Five-Factor Model* menggambarkan kepribadian melalui lima dimensi, yaitu *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness,* dan *neuroticism* (John & Srivastava, 1999). Penelitian ini berfokus pada dimensi *conscientiousness*, yaitu karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan tanggung jawab, keteraturan, kedisiplinan, ketekunan, dan orientasi terhadap pencapaian tujuan (John & Srivastava, 1999).

Karakteristik *conscientiousness* relevan dengan pekerjaan guru ABK yang memerlukan perencanaan pembelajaran, konsistensi dalam menjalankan program, dan ketekunan dalam mendampingi perkembangan siswa. Individu dengan karakteristik tersebut cenderung terorganisasi, bertanggung jawab, dan berorientasi pada tujuan. Secara konseptual, karakteristik ini dapat berkaitan dengan cara individu mengatur tugas dan menghadapi tuntutan pekerjaan. Namun, *conscientiousness* tidak serta-merta menjamin tingginya kesejahteraan psikologis karena kondisi tersebut juga dapat berkaitan dengan faktor personal dan lingkungan lainnya. Dengan demikian, hubungan prediktif antara kedua variabel perlu diuji secara empiris.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Lesmana et al. (2023) meneliti hubungan *conscientiousness* dengan *teacher burnout* melalui peran mediasi efikasi guru. Penelitian terhadap 303 guru dari berbagai jenjang pendidikan formal tersebut menunjukkan bahwa efikasi guru berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *conscientiousness* dan *teacher burnout*. Temuan ini memperlihatkan relevansi karakteristik kepribadian dalam memahami kondisi psikologis guru. Namun, penelitian tersebut berfokus pada *burnout* dan efikasi guru, bukan pada *psychological well-being* guru ABK. Dengan demikian, penelitian mengenai peran prediktif *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* pada guru ABK dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti aspek kesejahteraan psikologis yang berbeda.

Penelitian Kokko et al. (2013) menemukan bahwa beberapa dimensi kepribadian, termasuk *conscientiousness*, berkaitan dengan *psychological well-being* dalam penelitian longitudinal terhadap individu pada masa dewasa madya. Sementara itu, Bharti dan Bhatnagar (2017) menemukan bahwa *conscientiousness* dan *extraversion* merupakan prediktor *psychological well-being* pada pengasuh individu dengan penyakit mental kronis. Temuan tersebut memberikan dasar empiris mengenai relevansi dimensi kepribadian dalam memahami kesejahteraan psikologis. Meskipun demikian, hasil penelitian pada individu dewasa madya dan pengasuh belum dapat langsung digeneralisasikan kepada guru ABK karena adanya perbedaan karakteristik subjek dan tuntutan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kepribadian telah dikaji dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada beberapa kelompok populasi. Penelitian pada guru pendidikan khusus juga telah menyoroti persoalan kesehatan mental dan *burnout* dalam kaitannya dengan tuntutan pekerjaan (McGrew et al., 2023). Namun, diperlukan kajian yang secara khusus menguji peran prediktif *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* pada guru ABK. Penelitian ini berfokus pada kelompok tersebut karena karakteristik pekerjaan mereka menuntut tanggung jawab, keteraturan, dan ketekunan dalam mendampingi peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Fokus ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai hubungan kepribadian dan kesejahteraan psikologis dalam konteks pekerjaan pendidikan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kepribadian *conscientiousness* dalam memprediksi *psychological well-being* pada guru anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi kajian psikologi kepribadian dan kesejahteraan psikologis, khususnya pada kelompok pendidik dengan karakteristik pekerjaan khusus. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami karakteristik individual yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru ABK, tanpa mengabaikan peran lingkungan kerja.

METODE

Rancangan Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji peran prediktif

kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* pada guru anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, *conscientiousness* berperan sebagai variabel prediktor (X), sedangkan *psychological well-being* berperan sebagai variabel kriterium (Y). Desain penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan prediktif antara kedua variabel tanpa manipulasi atau pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian

Subjek/Partisipan: Subjek penelitian berjumlah 34 guru anak berkebutuhan khusus yang berasal dari tiga lembaga terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Malang. Berdasarkan jenis kelamin, subjek terdiri atas 31 perempuan (91,2%) dan 3 laki-laki (8,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 26 subjek (76,5%) memiliki pendidikan diploma atau sarjana, sedangkan 8 subjek (23,5%) berpendidikan SMA/SMK. Sebagian besar subjek memiliki masa kerja antara satu hingga dua tahun.

Instrumen Penelitian: Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur kepribadian *conscientiousness* dan *psychological well-being*. Instrumen penelitian mengacu pada skala yang diadaptasi dari Muthmainnah (2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dirujuk, skala *conscientiousness* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,79, sedangkan skala *psychological well-being* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,75. Nilai tersebut merupakan nilai reliabilitas yang dilaporkan pada penelitian sebelumnya dan tidak secara otomatis menggambarkan reliabilitas instrumen pada sampel penelitian ini.

Teknik Analisis Data: Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor *conscientiousness* dan *psychological well-being* pada subjek penelitian. Regresi linear sederhana digunakan untuk menguji arah dan signifikansi hubungan prediktif antara kedua variabel serta proporsi variasi *psychological well-being* yang dapat dijelaskan oleh *conscientiousness*. Pemeriksaan asumsi regresi mencakup normalitas residual, linearitas, dan homoskedastisitas sesuai dengan prosedur analisis yang dilakukan. Pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai skor *conscientiousness* dan *psychological well-being* pada 34 guru anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. *Hasil Analisis Statistik Deskriptif*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Conscientiousness	34	22	33	28,00	2,582
Psychological well-being	34	92	143	116,50	12,046

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan variabel *conscientiousness* memiliki skor minimum 22 dan maksimum 33, dengan nilai rata-rata 28,00 dan standar deviasi 2,582. Sementara itu, variabel *psychological well-being* memiliki skor minimum 92 dan maksimum 143, dengan nilai rata-rata 116,50 dan standar deviasi 12,046. Hasil tersebut menggambarkan sebaran skor kedua variabel pada subjek penelitian.

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah residual model regresi menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Hasil uji normalitas residual disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. *Hasil Uji Normalitas Residual*

Pengujian	N	Signifikansi
Normalitas residual	34	0,993*

Berdasarkan nilai signifikansi yang dilaporkan sebesar 0,993, nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Apabila angka tersebut benar merupakan nilai signifikansi uji normalitas residual, hasilnya tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Meskipun demikian, interpretasi ini perlu dikonfirmasi melalui pemeriksaan kembali output SPSS, termasuk nama uji, statistik pengujian, dan nilai signifikansinya. Pemeriksaan asumsi regresi lainnya juga diperlukan sebelum menyimpulkan kelayakan model secara keseluruhan.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji peran prediktif kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* pada guru anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis koefisien regresi disajikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. *Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana*

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	61,900	21,065	—	2,939	0,006
Conscientiousness	1,950	0,749	0,418	2,603	0,014

Berdasarkan Tabel 3, variabel *conscientiousness* memiliki koefisien regresi sebesar 1,950, nilai *t* sebesar 2,603, dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, *conscientiousness* merupakan prediktor positif yang signifikan secara statistik terhadap *psychological well-being* pada sampel penelitian. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor *conscientiousness* berkaitan dengan kenaikan sebesar 1,950 satuan pada skor *psychological well-being* yang diprediksi oleh model. Interpretasi ini menggambarkan hubungan statistik dalam model dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Hasil analisis *Model Summary* disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.*Hasil Analisis Koefisien Determinasi*

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin–Watson
0,418	0,175	0,149	11,113	1,933

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai R sebesar 0,418 dan *R Square* sebesar 0,175. Nilai *R Square* menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan sekitar 17,5% variasi skor *psychological well-being* pada sampel penelitian.

Sementara itu, 82,5% variasi skor *psychological well-being* tidak dijelaskan oleh model yang hanya melibatkan *conscientiousness* sebagai prediktor. Persentase tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai besarnya pengaruh kausal faktor-faktor lain karena faktor-faktor tersebut tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil regresi menunjukkan bahwa *conscientiousness* merupakan prediktor positif yang signifikan secara statistik terhadap *psychological well-being* pada 34 guru anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian. Interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan ukuran sampel, cakupan lembaga, dan karakteristik desain penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *conscientiousness* merupakan prediktor positif yang signifikan secara statistik terhadap *psychological well-being* pada guru anak berkebutuhan khusus. Analisis regresi linear sederhana menghasilkan koefisien regresi sebesar 1,950 dengan nilai signifikansi 0,014 (p < 0,05). Temuan tersebut menunjukkan bahwa skor *conscientiousness* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *psychological well-being* yang lebih tinggi pada subjek penelitian. Namun, hasil ini tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa *conscientiousness* secara langsung menyebabkan peningkatan *psychological well-being*.

Dalam model *Big Five Personality*, *conscientiousness* berkaitan dengan tanggung jawab, keteraturan, kedisiplinan, ketekunan, dan orientasi terhadap pencapaian tujuan (John & Srivastava, 1999). Karakteristik tersebut relevan dengan pekerjaan guru ABK yang memerlukan perencanaan pembelajaran, konsistensi dalam menjalankan program, serta penyesuaian strategi berdasarkan kebutuhan peserta didik. Secara konseptual, karakteristik yang berkaitan dengan keteraturan dan tanggung jawab dapat mendukung pengorganisasian tugas dan pelaksanaan tanggung jawab profesional. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji secara langsung mekanisme yang menghubungkan karakteristik tersebut dengan kesejahteraan psikologis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kokko et al. (2013), yang menunjukkan adanya hubungan antara *conscientiousness* dan *psychological well-being* pada individu dewasa madya. Penelitian Bharti dan Bhatnagar (2017) juga menunjukkan bahwa *conscientiousness* merupakan salah satu prediktor *psychological well-being* pada pengasuh individu dengan penyakit mental kronis. Kedua penelitian tersebut memberikan dukungan empiris mengenai relevansi karakteristik kepribadian dalam memahami

kesejahteraan psikologis. Akan tetapi, perbedaan karakteristik populasi dan konteks pekerjaan membatasi generalisasi langsung temuan tersebut kepada guru ABK.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan temuan Kim et al. (2019), yang melakukan meta-analisis mengenai hubungan kepribadian guru dengan efektivitas mengajar dan *burnout*. Penelitian tersebut menemukan bahwa *conscientiousness* berhubungan positif dengan efektivitas guru dan berhubungan negatif dengan *burnout*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *conscientiousness* relevan untuk memahami aspek profesional dan psikologis dalam pekerjaan guru. Individu yang memiliki karakteristik tanggung jawab, keteraturan, dan ketekunan mungkin memiliki sumber daya personal yang mendukung pelaksanaan tugas profesionalnya. Meskipun demikian, efektivitas mengajar dan *burnout* merupakan konstruk yang berbeda dari *psychological well-being*. Oleh karena itu, temuan Kim et al. (2019) memberikan dukungan kontekstual terhadap relevansi kepribadian dalam pekerjaan guru, tetapi tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai hubungan *conscientiousness* dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan secara khusus menguji hubungan prediktif *conscientiousness* dan *psychological well-being* pada guru anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian juga dapat dipahami melalui konsep *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Ryff (1989). Konsep tersebut mencakup enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks pekerjaan guru ABK, kemampuan mengatur tugas, mempertahankan komitmen, dan menjalankan tanggung jawab secara teratur secara konseptual dapat berkaitan dengan cara individu menghadapi tuntutan pekerjaan dan menilai keberfungsian dirinya. Namun, penelitian ini tidak menguji hubungan *conscientiousness* dengan masing-masing dimensi *psychological well-being* secara terpisah. Oleh karena itu, keterkaitan tersebut perlu dipahami sebagai penjelasan teoretis, bukan sebagai hasil empiris yang telah dibuktikan secara khusus dalam penelitian ini.

Koefisien terstandar sebesar 0,418 menunjukkan arah prediksi yang positif. Sementara itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,175 menunjukkan bahwa model regresi menjelaskan 17,5% variasi skor *psychological well-being* dalam sampel penelitian. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa *conscientiousness* relevan dalam memahami variasi kesejahteraan psikologis pada subjek penelitian, tetapi bukan satu-satunya aspek yang mungkin berkaitan dengannya. Faktor lain, seperti dukungan sosial, beban kerja, hubungan dengan rekan kerja, dukungan institusi, dan kemampuan mengelola stres, secara teoretis juga dapat relevan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab variasi *psychological well-being* berdasarkan hasil yang diperoleh.

Konteks pekerjaan guru anak berkebutuhan khusus juga penting diperhatikan. McGrew et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor psikososial, pekerjaan, dan lingkungan sekolah berperan dalam memahami kondisi kesehatan mental dan *burnout* pada guru pendidikan khusus. Temuan tersebut mengingatkan bahwa kondisi psikologis pendidik perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik individual dan lingkungan kerja. Dengan demikian, meskipun *conscientiousness* merupakan prediktor positif yang signifikan dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis guru tetap perlu dipahami secara lebih

menyeluruh, termasuk dengan mempertimbangkan dukungan lingkungan kerja, pembagian beban kerja, ketersediaan fasilitas, dan hubungan profesional yang positif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami karakteristik individual yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru ABK. Pengembangan keterampilan perencanaan kerja, pengelolaan waktu, refleksi profesional, dan strategi menghadapi tuntutan pekerjaan dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari dukungan bagi guru. Lembaga pendidikan dan terapi juga dapat membangun lingkungan kerja yang suportif melalui supervisi, komunikasi terbuka, kolaborasi antar guru, dan dukungan ketika guru menghadapi kesulitan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji efektivitas strategi-strategi tersebut sehingga penerapannya masih perlu dievaluasi melalui penelitian lanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek sebanyak 34 guru dari tiga lembaga terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Malang membatasi keluasan generalisasi hasil. Kedua, desain korelasional dengan regresi linear sederhana hanya menguji hubungan prediktif antara satu variabel prediktor dan satu variabel kriterium sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat atau peran variabel lainnya. Ketiga, informasi reliabilitas yang digunakan dalam naskah merujuk pada penelitian sebelumnya, sehingga reliabilitas instrumen pada sampel penelitian ini perlu dipastikan apabila belum dihitung kembali. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam serta menguji variabel lain, seperti dukungan sosial, beban kerja, dan dukungan organisasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *psychological well-being* guru anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, *conscientiousness* merupakan prediktor positif yang signifikan secara statistik terhadap *psychological well-being* pada guru anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,950, koefisien terstandar sebesar 0,418, nilai signifikansi sebesar 0,014 (p < 0,05), dan koefisien determinasi sebesar 0,175. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor *conscientiousness* yang lebih tinggi berkaitan dengan skor *psychological well-being* yang lebih tinggi pada sampel penelitian, dengan model menjelaskan 17,5% variasi skor variabel kriterium. Temuan ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat dan tidak menunjukkan bahwa *conscientiousness* merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh guru anak berkebutuhan khusus yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada lembaga terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Malang yang telah mendukung pelaksanaan pengumpulan data. Partisipasi dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi terlaksananya penelitian ini.

PERNYATAAN

Kontribusi Penulis

Anissa Rembulan Cahyaning Qolby (A.R.C.Q.) bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan draf awal, serta tinjauan dan penyuntingan naskah. Penulis bertanggung jawab atas isi dan integritas ilmiah naskah yang diajukan untuk publikasi.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penelitian dan publikasi ini.

Pernyataan Penggunaan Ai

AI digunakan untuk pemeriksaan tata bahasa dan penyuntingan bahasa. Seluruh isi, analisis, interpretasi, serta keputusan ilmiah dilakukan dan diverifikasi oleh para penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi naskah, keakuratan data, analisis, interpretasi hasil, serta seluruh keputusan ilmiah yang disajikan dalam artikel ini.

Persetujuan Etik

Penelitian ini melibatkan 34 guru anak berkebutuhan khusus sebagai partisipan dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian harus memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk partisipasi sukarela, pemberian informasi yang memadai kepada partisipan, serta perlindungan kerahasiaan data. Status persetujuan etik dan izin penelitian mengikuti prosedur yang benar-benar ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diminta kepada penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar, dengan tetap memperhatikan kerahasiaan dan perlindungan informasi partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

Bharti, J., & Bhatnagar, P. (2017). Personality and creativity as predictors of psychological well-being in caregivers of person with chronic mental illness. *Indian Journal of Positive Psychology, 8*(2), 148–153.

Brunsting, N. C., Morin, L. E., Gómez, L. R., Jones, B., Bettini, E., Cumming, M. M., Garwood, J. D., & Ruble, L. A. (2026). Burnout and occupational wellbeing of special education teachers: Recent research synthesized. *Review of Educational Research, 96*(3), 1049–1095. https://doi.org/10.3102/00346543251332919

John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (2nd ed., pp. 102–138). Guilford Press.

Kim, L. E., Jörg, V., & Klassen, R. M. (2019). A meta-analysis of the effects of teacher personality on teacher effectiveness and burnout. *Educational Psychology Review, 31*(1), 163–195. https://doi.org/10.1007/s10648-018-9458-2

Kokko, K., Tolvanen, A., & Pulkkinen, L. (2013). Associations between personality traits and psychological well-being across time in middle adulthood. *Journal of Research in Personality, 47*(6), 748–756. https://doi.org/10.1016/j.jrp.2013.07.002

Lesmana, G. K., Septiana, E., & Seniati, A. N. L. (2023). Peran efikasi guru sebagai mediator dalam hubungan conscientiousness dan teacher burnout. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 10*(2), 265–279. https://doi.org/10.35891/jip.v10i2.3761

McGrew, J., Ruble, L., Cormier, C. J., & Dueber, D. (2023). Special educators' mental health and burnout: A comparison of general and teacher specific risk factors. *Teaching and Teacher Education, 132*, Article 104209. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104209

Muthmainnah, N. A. (2017). *Hubungan antara work engagement dengan kesejahteraan psikologis dimediasi kepribadian conscientiousness* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.